



KARYA ILMIAH: KARYA SENI MONUMENTAL

JUDUL KARYA :
“Kaung Berbulu Emas”

PENCIPTA :
I Wayan Setem
NIP. 197209201999031001

PAMERAN :
Pagelaran Seni Rupa “Celeng Ngeleumbar”
dalam rangka Pameran Tugas Akhir Penciptaan Seni “Celeng Ngelumbar Metafor
Penambangan Eksploitatif Pasir” pada 19 Mei 2018
di Desa Peringsari dan Desa Amertha Bhuwana, Selat, Karangasem, Bali

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
MARET 2018**



Data Karya

Judul : “Kaung Berbulu Emas”
Tahun : 2018
Media : bubur kertas, lem, akrilik, cat besi, cairan *Styrofoam*
Ukuran : 280 cm x 60 cm x 90 cm (variable)

Abstrak

Melalui pengamatan atas aktivitas penambangan eksploitatif pasir di Kecamatan Selat ada banyak hal yang mengesalkan menjadi bagian internal pengkarya. Dampak penambangan telah memicu peningkatan pertumbuhan sektor ekonomi, namun masyarakat penambang tampaknya tidak pernah sadar dengan dampak kerusakan lingkungan yang sudah dan akan ditimbulkan. Eksploitatif penambangan pasir menimbulkan persoalan yang luar biasa yang tak terbayangkan sebelumnya, utamanya dari aspek keberlanjutan ekosistem sangat merugikan dan tidak akan bisa terbentuk seperti matra alam sebelumnya. Realitas kerusakan yang dialami tukad (sungai) membuat rasa terhenyuh, miris, dan sedih. Pengkarya merakan kerusakan yang terjadi juga seperti kerusan tubuh pengkarya sendiri. Fenomena penambangan eksploitatif pasir tersebut menjadi thema dan subject matter karya. Selanjutnya dari hasil observasi dilakukan pengumpulan dan pemilahan data sehingga pengkarya memperoleh pemahaman, kedalaman dan keluasan cara pandang. Setelah mendapat pemahaman, lalu insights diubah menjadi proses kreatif melalui dua aksi yakni aksi simbolis berupa karya dan aksi fisik pemberdayaan masyarakat. Untuk mewujudkan karya menggunakan metode pendekatan dan langkah-langkah kreatif untuk membantu mengembangkan kemampuan mencipta yang mencakup tahapan-tahapan terstruktur maupun langkah yang tidak terduga, spontan dan intuitif. Problematikanya dinyatakan ke dalam bentuk bahasa rupa menggunakan metode penyangatan/hiperbola. Karya-karya diciptakan berupa object art patung celeng, di sini yang dipertimbangkan antara

lain penyesuaian skala, kelayakan, dan penempatan. Namun karya masih dibuat atau digagas di studio dan pindahkan ke, atau dirangkai di sekitar wilayah areal penambangan. Situs wilayah penambangan dijadikan galeri untuk mempresentasikan karya. Hubungan antara lokasi presentasi dan masyarakat Selat mampu menjadi sebuah kekuatan tersendiri karena sesuai dengan konteks persoalan. Target karya tidak hanya sebagai ekspresi individual yang terbatas pada persoalan estetika namun menjadi cara atau alat untuk menyeberangkan (mengkampanyekan) isu lingkungan. Penciptaan seni adalah sebagai modus yang mampu untuk menginspirasi masyarakat agar tergugah secara kolektif maupun individual untuk berpartisipasi dalam upaya pelestarian eco-system.

Kata Kunci: *Tukad, penambnagan eksploitatif pasir, celeng*

Deskripsi Karya

Karya berjudul “Kaung Berbulu Emas” terinspirasi dari cerita musang berbulu ayam yakni pura-pura (kamufase/penyamaran) berbuat baik namun memiliki niat sangat jahat. Kamufase adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan satwa. Hal ini sangat penting dalam menyergap mangsa, menyerang musuh tanpa diketahui atau menyembunyikan diri dari pemangsa. Dalam hal ini kamufase sebagai bentuk penyamaran dari sifat-sifat buruk oknum eksploiter yang dimetaforkan sebagai *kaung* berbulu emas dan *brerong* berbulu putih. Hal ini dapat diartikan seseorang yang nampak dari luar seperti malaikat, dermawan, dan bijak namun belum tentu memiliki hati yang mulia. Keinginan menjadi kaya tetapi jalan yang ditempuh untuk mencapai kekayaan dengan cara tidak benar yakni mengeksploitatif lingkungan. Akibatnya terjadilah depresi sumberdaya alam dan rusaknya sumber ekologi lingkungan hidup.

Visual karya merupakan patung *celeng* yang dibuat dengan format ukuran besar, tinggi, dan ukuran memanjang. Hal itu dimaksudkan untuk mengimbangi ruang/view yakni alam penambangan yang sangat luas. “Kaung Berbulu Emas” merupakan patung *celeng* yang badannya diperpanjang menyerupai biawak dengan ditopang 2 pasang kaki *celeng* dan 2 pasang tangan manusia. Warna tubuhnya kuning emas dipadukan dengan butiran-butiran serbuk warna emas sehingga nampak berkelap-kelip ketika diterpa cahaya. Gestur tubuhnya berdiri kekar dan ekspresi wajahnya yang sangat sangar menguatkan identitasnya sebagai preman perusak lingkungan alam.

“Kaung Berbulu Emas”, melukiskan bahwa dewasa ini perhatian masyarakat hanya dipusatkan pada eksistensi kekinian saja dengan segala upaya untuk mempernyaman hidup (hedonism). Manusia sedikit sekali yang memiliki perhatian kepada kelestarian lingkungan dan keadilan antar generasi, bahkan telah mengorbankan orang lain dan masa depan generasi mendatang. Manusia cenderung hanya mengejar tuntutan materi saja dan telah kehilangan nilai kemanusiaan. Manusia telah menjadi mesin kehidupan yang harganya bisa diukur dengan uang atau benda lainnya. Penampilan dan gaya hidup yang glamor menjadi ukuran keberhasilan, seperti *kaung* berbulu emas.

Pesan dari karya ini yakni alam adalah kesatuan organis yang tumbuh, berkembang dalam adabnya sendiri. Prilaku dan daya hidup dari sebuah ekosistem alam

adalah sebuah mutual yang saling memberi dan menghidupkan serta saling menjaga. Berdasarkan pemahamannya, bahwa pendekatan lingkungan terhadap kehidupan adalah bagian dari kebudayaan spritual dan mengalir dari perkembangan diri. Kita harus bersahabat dengan pepohonan, hewan, dan berbagai sumberdaya alam agar bumi bisa tetap diwariskan kepada generasi selanjutnya.

LAMPIRAN



KAMI MENDUNDANG
BAPAK/IBU/SAUDARA
UNTUK MENGHADIRI UJIAN TUGAS AKHIR
PROGRAM DOKTOR PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN SENI
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA

UNDANGAN

Pergelaran Seni Rupa
"CELENG NGELUMBAR"
Karya: I Wayan Setem

Promotor : Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si
Kopromotor 1 : Prof. Sardono W. Kusumo
Kopromotor 2 : Prof. Dr. M. Dwi Marianto, MFA, PhD

19 Mei 2018
14.00 s.d. selesai

Batu Asah, Plemadon, Br. Lusuh Kauh, Paring Sari
SDN 1 Ameria Bhuana, Br. Muntig, Ameria Bhuana, Salai, Karangasem.



Undangan menghadiri pameran Pagelaran Seni Pupa "Celeng Ngelumbar"



Pembukaan pameran dengan fepformance art Pagelaran Seni Pupa "Celeng Ngelumbar"



Display karya di areal bekas penambangan pasir Desa Peringasari, Selat, Karangasem



Pembukaan pameran dengan ferformance art Pagelaran Seni Pupa “Celeng Ngelumbar”